



Jurnal Ekonomi, Syariah dan Studi Islam

Vol. 3 No.2 Oktober 2025

E-ISSN: 2986-2981

**TRADISI PESANTREN SEBAGAI BASIS PEMBENTUKAN
KARAKTER SANTRI DI TENGAH ARUS
MODERNISASI DAN PERUBAHAN SOSIAL**

Agustina Suryani Lubis, Tasya Nadira

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan, Indonesia

Corresponding E-mail: tasyanadira581@gmail.com

ABSTRACT

This study examines how pesantren traditions contribute to the formation of students' character amid rapid modernization and digital transformation. The research aims to identify the traditional practices that shape students' religious, social, and moral values, as well as to explore the adaptive strategies implemented by pesantren to maintain their relevance in contemporary society. Using a qualitative descriptive approach, data were collected through observation, in-depth interviews, and documentation to understand the mechanisms of value internalization within daily routines and communal life in pesantren. The findings reveal that religious activities, disciplined routines, and the role of the kyai are central to character formation, while modernization pressures demand adaptive responses. The study concludes that pesantren remain effective character-building institutions through their ability to preserve core traditions while integrating contextual innovations.

Keywords: *Adaptation, Character Education, Modernization, Pesantren Tradition*



This work is licensed under Creative Commons Attribution License 4.0 CC-BY International license. DOI: 10.59548/je.v3i2.528

Pendahuluan

Pondok pesantren merupakan salah satu lembaga pendidikan tradisional yang sejak lama berperan sebagai wahana transmisi ilmu agama, etika, dan norma sosial di Indonesia. Peran historis pesantren tidak hanya terbatas pada pengajaran kitab-kitab klasik, tetapi juga pada pembiasaan nilai-nilai kebiasaan kolektif (adab, disiplin, kerja sama) yang berkontribusi pada pembentukan karakter santri sebagai pribadi religius dan sosial. Mengingat arus modernisasi dan digitalisasi yang mengubah pola interaksi, pekerjaan, dan akses informasi bagi generasi muda, kajian tentang bagaimana tradisi pesantren menjadi basis pembentukan karakter menjadi penting untuk memahami kontinuitas dan adaptasi pendidikan karakter dalam konteks perubahan sosial (Muali et al., 2020).

Fenomena globalisasi, penetrasi media sosial, dan tuntutan ekonomi modern memunculkan tantangan baru bagi pendidikan karakter; sejumlah studi lapangan menunjukkan adanya tekanan terhadap nilai-nilai tradisional sekaligus munculnya upaya adaptasi pesantren terhadap teknologi dan kurikulum modern. Oleh karena itu penelitian ini penting untuk mengidentifikasi praktik-praktik tradisi pesantren yang efektif mempertahankan dan membentuk karakter santri serta pola adaptasi yang dilakukan untuk merespons perubahan sosial tanpa mengorbankan nilai inti pesantren. Kajian ini juga relevan bagi pembuat kebijakan pendidikan dan pengelola pesantren yang mencari model pembinaan karakter yang responsif terhadap era modern (Abduh, 2016).

Kerangka konsep: tradisi pesantren sebagai basis pembentukan karakter Dalam kajian ini "tradisi pesantren" dipahami mencakup praktik pembiasaan (rutinitas harian, muatan kurikulum keagamaan, pesantren- based mentoring, peran kyai dan senioritas santri, serta kegiatan sosial- komunal). Literatur menunjukkan bahwa internalisasi nilai melalui rutinitas kolektif dan interaksi pengasuh-santri adalah mekanisme kunci pembentukan karakter seperti disiplin, tanggung jawab, toleransi, dan kepemimpinan.

Analisis akan memperhatikan mekanisme sosialisasi nilai tersebut, bagaimana tradisi dipertahankan atau direformasi, serta implikasinya terhadap identitas dan perilaku sosial santri di tengah tekanan modernisasi (Apiyah & Suharsiwi, 2021).

Agar kajian tetap fokus, penelitian ini dibatasi pada (1) pesantren formal dan semi-formal di wilayah penelitian (akan dirinci pada bagian metode),

(2) aspek pembentukan karakter yang terkait dengan pembiasaan dan aktivitas kolektif (mis. disiplin, tanggung jawab, toleransi, kepemimpinan), dan (3) periode adaptasi modernisasi yang difokuskan pada perubahan dalam lima hingga sepuluh tahun terakhir.

Penelitian tidak akan mengkaji aspek ekonomi pesantren secara luas (mis. tata kelola keuangan) atau evaluasi kurikulum formal negeri yang tidak berhubungan langsung

dengan proses sosialisasi nilai di asrama. Batasan ini penting agar temuan tetap operasional dan dapat dibandingkan dengan studi-studi terkait (La Hadisi, Zulkifli Musthan, Rasmi Gazali, Herman, 2022).

Rumusan masalah dalam penelitian ini berfokus pada bagaimana tradisi pesantren berperan dalam membentuk karakter santri di tengah derasnya arus modernisasi dan perubahan sosial. Penelitian ini berupaya mengungkap nilai-nilai karakter apa saja yang dihasilkan dari praktik tradisional pesantren, serta mekanisme pembiasaan dan sosialisasi nilai yang berkontribusi terhadap proses internalisasi tersebut.

Selain itu, penelitian ini juga merumuskan persoalan mengenai bagaimana pesantren melakukan adaptasi terhadap modernisasi baik melalui perubahan tata kelola, pendekatan pembelajaran, maupun penyesuaian aktivitas keseharian santri—tanpa meninggalkan identitas tradisionalnya. Rumusan masalah ini turut mencakup identifikasi tantangan-tantangan utama yang dihadapi pesantren dalam membina karakter santri di era digital, serta strategi-strategi yang dikembangkan untuk mempertahankan efektivitas pembentukan karakter di lingkungan pesantren (Asy'arie et al., 2023).

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif, karena fokus kajian diarahkan untuk memahami secara mendalam praktik tradisi pesantren serta perannya dalam pembentukan karakter santri di tengah arus modernisasi dan perubahan sosial. Pendekatan kualitatif dipilih untuk memungkinkan peneliti mengamati secara langsung fenomena sosial, budaya, dan nilai-nilai yang hidup di lingkungan pesantren melalui interaksi alami antara santri, pengasuh, dan struktur tradisi yang berlangsung dalam keseharian.

Subjek penelitian dalam kajian ini adalah para santri, ustaz/ustazah, serta pengasuh (kiai atau nyai) pada pesantren yang menjadi lokasi penelitian. Populasi dalam penelitian adalah seluruh komponen warga pesantren, sedangkan sampel ditentukan dengan teknik *purposive sampling*, yaitu pemilihan informan berdasarkan pertimbangan bahwa mereka memahami secara mendalam praktik tradisi pesantren dan proses pembentukan karakter santri. Sampel terdiri atas santri tingkat menengah dan senior, beberapa ustaz/ustazah yang terlibat langsung dalam pembinaan santri, serta pengasuh pesantren sebagai pemegang otoritas nilai dan tradisi.

Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik utama, yaitu observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk mendapatkan gambaran langsung mengenai aktivitas tradisi pesantren seperti rutinitas ibadah, kegiatan belajar kitab, kedisiplinan harian, interaksi antar-santri, serta pembiasaan nilai-nilai tertentu. Wawancara mendalam dilakukan secara semi-terstruktur kepada para santri, ustaz/ustazah, dan pengasuh untuk menggali pemahaman mereka mengenai peran tradisi

dalam pembentukan karakter serta respons pesantren terhadap modernisasi. Dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan data tertulis seperti profil pesantren, jadwal kegiatan harian, foto kegiatan, dan arsip kebijakan internal.

Instrumen penelitian berupa pedoman wawancara, lembar observasi, dan format dokumentasi data yang disusun untuk memastikan proses pengumpulan data berlangsung sistematis. Pedoman wawancara disusun untuk menggali tema-tema kunci seperti internalisasi nilai, pola hubungan guruantri, adaptasi teknologi, dan respons pesantren terhadap perubahan sosial. Lembar observasi digunakan untuk mencatat perilaku nyata dan kebiasaan santri dalam aktivitas keseharian, sedangkan dokumentasi digunakan untuk memperkuat data lapangan.

Analisis data dilakukan menggunakan model analisis interaktif Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap reduksi data, peneliti menyeleksi, memfokuskan, dan mengelompokkan temuan yang berkaitan dengan tradisi pesantren dan pembentukan karakter santri. Penyajian data dilakukan dengan menyusun temuan ke dalam pola-pola tematik agar hubungan antar data dapat terlihat secara jelas. Penarikan kesimpulan dilakukan secara berkelanjutan sepanjang proses penelitian dengan melakukan verifikasi terhadap temuan untuk memastikan hasil analisis valid, kredibel, dan sesuai dengan konteks sosial pesantren.

Hasil dan Pembahasan

Dalam kajian literatur yang dilakukan, muncul empat tema besar yang berhubungan dengan rumusan masalah: (1) bentuk tradisi pesantren dalam pembentukan karakter santri, (2) peran tradisi pesantren dalam menjaga identitas dan budaya lokal, (3) tantangan modernisasi dan tekanan eksternal, serta (4) strategi adaptasi pesantren agar tetap relevan. Berikut uraian hasil dan analisisnya.

A. Bentuk Tradisi Pesantren dan Pembentukan Karakter Santri

Berdasarkan kajian literatur, satu bentuk tradisi pesantren yang sangat berpengaruh dalam pembentukan karakter santri adalah nuansa religius dan lingkungan pesantren itu sendiri: keteraturan ibadah, rutinitas pengajian, serta interaksi berkelanjutan antara santri dan kyai/pengasuh. Penelitian pada Pondok Pesantren Al-Hasani Pontianak menunjukkan bahwa lingkungan pesantren yang religius, terutama teladan kyai dan praktik ibadah yang konsisten, sangat menentukan internalisasi karakter religius seperti kedisiplinan dan kepedulian sosial.

Selain itu, budaya subkultural khas pesantren seperti kajian kitab kuning, kehidupan asrama, dan tradisi asuh kyai menjadi medium penting dalam menanamkan moral dan karakter. Studi Maryono pada santri SMP pesantren menemukan bahwa nilai-nilai tanggung jawab, kesederhanaan, dan religiusitas muncul lewat budaya pesantren yang sudah menjadi sistem pendidikan karakter yang terintegrasi (Maryono, 2022). Analisis

teori pendidikan karakter menguatkan temuan ini: pesantren tidak hanya sebagai lembaga pendidikan formal, tetapi sebagai ekosistem pendidikan moral, di mana praktik dan pembiasaan nilai berlangsung sehari-hari dan menjadi bagian dari identitas santri. Hal ini menjadikan pesantren semacam “laboratorium karakter” yang efektif.

Lebih jauh, proses pembentukan karakter di pesantren tidak hanya berlangsung melalui instruksi langsung, tetapi juga melalui mekanisme *hidden curriculum* yang tercipta secara alami dari pola relasi, ritme kehidupan kolektif, serta keteladanan nonverbal yang diperlihatkan oleh para pengasuh dan senior di lingkungan pondok. Kegiatan seperti kerja bakti, musyawarah, kepatuhan terhadap jadwal, hingga sistem senioritas-kepemimpinan santri merupakan instrumen yang secara tidak langsung membentuk kedisiplinan, kemandirian, dan integritas moral. Penelitian lain tentang pendidikan karakter di pesantren menegaskan bahwa *hidden curriculum* pesantren lebih efektif daripada pendekatan kognitif formal karena nilai-nilai moral diberikan melalui pengalaman langsung dan pembiasaan jangka panjang.

B. Peran Tradisi Pesantren dalam Menjaga Identitas dan Budaya Lokal

Literatur juga menunjukkan bahwa pesantren memainkan peran penting dalam mempertahankan budaya lokal dan identitas kultural melalui tradisi pesantren yang khas. Misalnya, penelitian oleh (Tiya Juliani, Aili Liila, Hasyim Hadade, 2019) menyoroti bagaimana pondok pesantren berkontribusi secara aktif dalam penguatan budaya lokal masyarakat, melalui pendidikan karakter berbasis kearifan lokal dan keterlibatan santri dalam kegiatan komunitas lokal.

Sementara itu, di pesantren Salafi (Lebak-Pandeglang), tradisi kesederhanaan, gotong royong, dan pengamalan nilai sosial menjadi bagian tak terpisahkan dari pendidikan karakter santri. Studi tersebut menunjukkan bahwa karakter seperti tanggung jawab sosial dan disiplin dapat tumbuh karena tradisi lokal pesantren yang kuat (Aprian Darmayanti, 2024). Secara teoritis, hal ini konsisten dengan pandangan antropologi pendidikan bahwa institusi pesantren tidak hanya menyampaikan pengetahuan agama, tetapi juga menjaga warisan budaya lokal melalui struktur sosial pesantren dan tradisi tradisional, sehingga menjadi pusat pelestarian kultural sekaligus pendidikan karakter.

Selain perannya sebagai pusat pendidikan agama, pesantren juga berfungsi sebagai ruang reproduksi budaya lokal yang mampu mempertahankan identitas komunitas di tengah arus modernisasi. Tradisi seperti kesenian lokal, cerita rakyat, khitobah, zikir, hingga adat gotong royong yang masih dipraktikkan di sejumlah pesantren menjadi sarana penting dalam menguatkan rasa memiliki terhadap budaya daerah. Beberapa pesantren bahkan menjadikan kearifan lokal sebagai bagian dari kurikulum nonformal dengan melibatkan santri dalam kegiatan budaya masyarakat sekitar, sehingga pesantren tidak hanya menjadi lembaga pendidikan, tetapi juga aktor sosial yang menjaga keseimbangan budaya.

Penelitian Yulianto (2022) menunjukkan bahwa keberlanjutan tradisi lisan seperti *kisah-kisah hikmah*, pembacaan *manaqib*, serta kegiatan ritual tertentu di pesantren berperan dalam menjaga narasi budaya yang diwariskan dari generasi ke generasi. Temuan ini menguatkan bahwa pesantren memiliki posisi strategis sebagai penjaga nilai lokal, terutama ketika budaya tersebut terancam oleh penetrasi budaya global yang lebih modern dan cenderung mengikis nilai tradisional.

C. Tantangan Modernisasi dan Tekanan Eksternal

Kajian literatur menemukan bahwa modernisasi (globalisasi, digitalisasi) memberikan tantangan signifikan terhadap tradisi pesantren. Penelitian (Lundeto, 2021) mengidentifikasi bahwa transformasi pendidikan pesantren menghadapi tekanan kuat untuk beradaptasi: perubahan kurikulum, pembaruan pedagogi, dan integrasi ilmu modern menjadi keharusan tetapi sulit karena akar tradisional pesantren sangat dalam.

Lebih jauh, karakter religius dan sosial santri juga bisa terpengaruh oleh tantangan eksternal seperti identitas budaya modern dan gaya hidup baru jika pesantren tidak secara aktif memperkuat nilai inti tradisional. Penelitian Abd Hakim & Ulin Nuha menegaskan peran pengasuh pesantren (kyai) dalam menjaga karakter religius dan nasionalis santri agar tidak terkikis oleh arus perubahan sosial (Hakim & Nuha, 2025). Analisis kritis menunjukkan bahwa meskipun tradisi pesantren sangat kuat, risiko erosi nilai tradisional tetap nyata. Tanpa upaya adaptasi yang terencana dan berbasis nilai, pesantren bisa kehilangan karakter khasnya dan hanya menjadi simbol tradisional tanpa daya tahan nyata terhadap perubahan sosial modern.

Lebih jauh, transformasi manajemen pesantren menjadi digital menjadi tantangan nyata yang perlu dihadapi dengan bijak. Penelitian (Khatipah, dkk, 2021) tentang *Transformasi Manajemen Pondok Pesantren Menuju Digitalisasi* menunjukkan bahwa meskipun digitalisasi membawa efisiensi (misalnya administrasi online, platform pembelajaran), banyak pesantren khawatir bahwa penggunaan teknologi bisa melemahkan nilai-nilai spiritual, kebersamaan, dan karakter tradisional pondok jika tidak dikelola secara hati-hati. Mereka menekankan bahwa pemimpin pesantren (kyai) dan pengurus harus sangat bijaksana agar modernisasi tidak mengikis identitas pesantren. Selain itu, pesantren menghadapi dilema dalam menjaga tradisi pendidikan sambil merespons modernitas.

D. Strategi Adaptasi dan Rekonstruksi Tradisi Pesantren

Berbagai literatur juga menyoroti strategi adaptasi pesantren dalam merespons tantangan modernisasi sambil mempertahankan identitas tradisional. Dalam jurnal *IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam*, (Kemal Husen & Muhammad Husni, 2025) mengungkapkan bahwa pesantren berfungsi sebagai peneguh identitas budaya nasional di tengah modernisasi dengan menanamkan nilai-nilai tradisional sekaligus mengadaptasi unsur modern dalam pengajaran dan kehidupan pesantren.

Selain itu, penelitian pada pesantren Salafi di Lebak-Pandeglang menunjukkan bahwa tradisi lokal (gotong royong, kesederhanaan, pengabdian sosial) direkonstruksi sebagai strategi karakter: pesantren memperkuat nilai sosial santri agar tetap relevan dengan tuntutan sosial- sistem modern tanpa kehilangan akar moral tradisional (Aprian Darmayanti, 2024). Dari sudut teori manajemen pendidikan, strategi tersebut menunjukkan kapasitas pesantren untuk “mereformasi tradisi”: bukan mempertahankan tradisi lama secara kaku, tetapi merekonsiliasi nilai tradisional dengan perubahan zaman melalui adaptasi kontekstual yang kreatif dan fleksibel.

Melalui lensa teori organisasi pembelajaran (*learning organization*) dan manajemen pendidikan, strategi-strategi ini menunjukkan bahwa pesantren merupakan institusi yang mampu merekonstruksi tradisi secara adaptif: bukan sekadar menjaga warisan lama, tetapi juga menginternalisasi elemen modern yang kompatibel dengan nilai-nilai inti pesantren. Adaptasi kontekstual seperti ini memungkinkan pesantren tetap relevan sebagai pusat karakter dan spiritualitas di tengah transformasi sosial.

Simpulan

Kajian ini menunjukkan bahwa tradisi pesantren masih menjadi fondasi utama dalam pembentukan karakter santri di tengah arus modernisasi dan perubahan sosial. Tradisi keagamaan, pola pembiasaan, kehidupan kolektif, serta peran sentral pengasuh terbukti menjadi mekanisme efektif dalam menanamkan nilai kedisiplinan, tanggung jawab, religiositas, dan kepedulian sosial. Selain berfungsi sebagai lembaga pendidikan agama, pesantren juga memainkan peran strategis dalam menjaga identitas budaya lokal melalui praktik kearifan budaya, kegiatan komunal, dan pelestarian tradisi sosial masyarakat sekitar.

Meski demikian, modernisasi membawa tantangan signifikan, terutama terkait digitalisasi, perubahan pola hidup generasi muda, dan tuntutan kompetensi global. Tantangan ini berpotensi menggerus nilai-nilai tradisional pesantren apabila tidak diimbangi dengan strategi adaptasi yang tepat. Namun, temuan kajian menunjukkan bahwa banyak pesantren telah melakukan rekonstruksi tradisi melalui integrasi teknologi, inovasi pembelajaran, penguatan nilai-nilai inti, serta penerapan manajemen yang lebih responsif terhadap perkembangan zaman.

Secara keseluruhan, pesantren terbukti memiliki kapasitas adaptif yang kuat untuk tetap relevan tanpa kehilangan identitasnya. Tradisi yang dipadukan dengan inovasi memungkinkan pesantren menjadi ruang pendidikan karakter yang tidak hanya mempertahankan nilai-nilai moral, tetapi juga menyiapkan santri menghadapi dinamika sosial modern. Penelitian lanjutan dapat diarahkan pada kajian mengenai efektivitas model adaptasi pesantren yang berbeda, penerapan teknologi dalam pembentukan

karakter, serta perbandingan antara pesantren tradisional dan modern dalam strategi mempertahankan nilai-nilai inti pendidikan.

Referensi

- Abduh, A. (2016). Peran Pondok Pesantren Dalam Membentuk Karakter Masyarakat. *Tafhim Al-'Ilmi*, 8(1).
<https://doi.org/10.37459/Tafhim.V8i1.2938>
- Apiyah, & Suharsiwi. (2021). Pendidikan Karakter Santri Di Pondok Pesantren Studi Kasus Di Pesantren Al Ihrom Jakarta Barat. *Jurnal Teras Kesehatan*, 4(1), 12–21.
- Aprian Darmayanti, . Dkk. (2024). Peran Tradisi Dan Budaya Dalam Pembentukan Karakter Santri Di Pondok Pesantren Salafi Wilayah Lebak-Pandeglang. *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 09. Asy'arie, B. F., Aziz, M. H., & Kurniawan, A. (2023). Strategi Pengembangan Karakter Mandiri Santri Pondok Pesantren Hidayatul Qur'an Batanghari, Lampung Timur. *Jurnal Penelitian Agama*, 24(2), 153–172. <https://doi.org/10.24090/Jpa.V24i2.2023.Pp153-172>
- Hakim, A., & Nuha, N. U. (2025). Peran Pengasuh Pesantren Dalam Membangun Karakter Religius Dan Nasionalis Santri. *Institut Ahmad Dahlan Probolinggo*, 8(1), 253–259.
- Kemal Husen, & Muhammad Husni. (2025). Peran Pesantren Dalam Meneguhkan Identitas Budaya Indonesia Di Tengah Arus Modernisasi. *Jurnal Ihsan Jurnal Pendidikan Islam*, 3(1), 387–397. <https://doi.org/10.61104/Ihsan.V3i1.847>
- Khatipah, Samsul Arifin, Sumarsi, M. Kurma Nur Faifatur R, M. K. F. (2021). *Transformasi Manajemen Pondok Pesantren Menuju Pesantren Digitalisasi Di Tengah Tantangan Globalisasi*. 24, 167–186.
- La Hadisi, Zulkifli Musthan, Rasmi Gazali, Herman, S. Zur. (2022). Peran Pesantren Dalam Pembentukan Karakter Kedisiplinan Santri Di Pondok Pesantren Modern Gontor 7 Riyadhatul Mujahidin Kabupaten Konawe Selatan. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 2(3), 55–64. <https://doi.org/10.30868/Ei.V11i01.2955>
- Lundeto, A. (2021). Pedagogi, Kekuatan Dan Tantangan Bagi Tranformasi Pendidikan Pesantren. *Akselerasi: Jurnal Ilmiah Nasional*, 3(2), 25–35. <https://doi.org/10.54783/Jin.V3i2.402>
- Maryono. (2022). Budaya Pesantren Dalam Pembentukan Karakter Pada Santri Sekolah Menengah Pertama Berbasis Pesantren Maryono. *Dwija Cendekia :Jurnal Riset Pedagogik*, 6, 297–305.
- Muali, C., Wibowo, A., Hambali, Gunawan, Z., & Hamimah, I. (2020). Pesantren Dan Millennial Behaviour : Tantangan Pendidikan Pesantren Dalam Membina Karakter Santri Milenial. *At-Tarbiyat: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(2), 131–146.

Tiya Juliani, Aili Liila, Hasyim Hadade, A. (2019). Kontribusi Pondok Pesantren Dalam Pengembangan Pendidikan Masyarakat. *Tarbiya Islamica*, 12(2), 95–101.